



## Tanggung Jawab Penyiaran Berita di Radio 107,5 PRFM

**Sheeny Nurul Rahmah A1\*, Dadan Anugrah2, Enjang Muhaemin1**

1Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

2Jurusan Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [sbennyazizab@gmail.com](mailto:sbennyazizab@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh 107,5 PR FM dalam menyiarkan sebuah berita kepada masyarakat sesuai bahasa jurnalistik radio, kemudian bentuk validasi berita yang sebelum disiarkan menggunakan bahasa jurnalistik radio oleh 107,5 PR FM serta penerapan bahasa jurnalistik radio yang telah dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan review dokumen. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sample penelitian yang berjumlah 5 informan telah didapat dengan menggunakan teknik secara purposive. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tanggung jawab dalam menyiarkan program berita yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik, mengetahui cara memvalidasi berita, dan mengetahui bentuk penerapan bahasa jurnalistik yang dilakukan.

Kata Kunci : Radio; 107,5 PR FM; Berita.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the form of responsibility carried out by 107.5 PR FM in broadcasting a news to the public according to the language of radio journalism. Then the form of news validation which before being broadcast used radio journalistic language by 107.5 PR FM and the application of radio journalistic language that has been carried out by 107.5 PR FM. The data collection techniques in this study were observation, interviews, and document review. By using qualitative descriptive methods and research samples totaling 5 informants have been obtained using purposive techniques. The result of this research is to give a form of responsibility as radio media to listeners, by broadcasting news that is not boax and always using radio journalistic language in broadcasting.*

**Keywords : Radio; 107.5 PR FM; News**

## **PENDAHULUAN**

Saat ini keberadaan media informasi atau media massa sangat diperlukan oleh masyarakat di Indonesia terlebih khususnya Kota Bandung. Selain memegang kendali perkembangan dunia, keberadaan media massa tidak dapat dipungkiri menjadi kebutuhan pokok masyarakat dalam mengakses informasi yang berarti pola konsumsi masyarakat terhadap informasi layaknya menyantap sebuah makanan utama.

Keberadaan radio berita khususnya di Kota Bandung memang tidak sebanyak radio anak muda yang keberadaannya sangat banyak di gandrungi. Meski tak sebanyak radio anak muda yang keberadaannya sangat banyak di gandrungi. Meski tak sebanyak radio anak muda, nyatanya eksistensi radio berita di Kota Bandung masih terdengar dan bahkan sudah memiliki nama di hati pendengarnya, karena pada dasarnya masyarakat atau pendengar masih membutuhkan informasi yang bersifat 24 jam pada program berita radio.

Program berita sudah menjadi suatu kelaziman di radio, oleh karena itu, praktik jurnalistik radio telah lama dijalankan oleh stasiun- stasiun radio di Indonesia khususnya Kota Bandung. Kekuatan yang dimiliki jurnalistik radio terdapat pada unsur suara dan kata-kata dalam menjelaskan secara lebih baik mengenai hal-hal yang abstrak seperti ide/gagasan atau masalah di balik suatu peristiwa.

Keunikan dari radio berita adalah penggunaan bahasa jurnalistik yang dimana tidak semua radio dengan segmentasi tertentu menggunakan bahasa jurnalistik radio.

Bahasa jurnalistik radio lebih mudah dijumpai radio berita seperti 107,5 PR FM *News Channel* sangat membantu dalam menyampaikan berita. Radio menempatkan diri sebagai medium penyiaran setara dengan penggunaan bahasa jurnalistik lainnya seperti media cetak dan televisi, dalam menyampaikan informasi melalui bahasa jurnalistik tentunya informasi memiliki karakter disampaikan secara segera, cepat, aktual, faktual, penting dan berdampak luas kepada masyarakat

Penerapan bahasa jurnalistik radio mampu menjaga kualitas yang baik. Berita baik dan berimbang dengan fakta dan data yang faktual pada

akhirnya akan dapat diterima oleh pendengar selain meningkatkan mutu dari stasiun radio ini sendiri tentunya. Karena dalam penyiaran radio khususnya harus memperhatikan dalam berbagai hal pada bahasa jurnalistik radio.

Oleh karena itu, dari keempat nama radio berita yang telah peneliti tulis, peneliti mengambil 107,5 PR FM *News Channel* untuk menjadi bahan penelitian karena mengingat 107,5 PR FM *News Channel* memiliki slogan radio berita dan informasi no.1 di Kota Bandung serta merupakan bagian dari Pikiran Rakyat Media Network. Selain itu 107,5 PR FM telah memiliki nama yang tak asing oleh sebagian pendengar yang berada di Kota Bandung dan sekitarnya.

Sebagai salah satu radio berita di Kota Bandung tentunya 107,5 PR FM, dalam penyampaian berita haruslah sesuai dengan kaidah-kaidah jurnalistik, yakni menggunakan bahasa jurnalistik dimana sebelumnya bahasa jurnalistik merupakan gaya bahasa yang dipakai oleh wartawan dalam menuliskan atau memberitakan yang dapat dijumpai pada media massa seperti koran, televisi, dan radio.

*Pertama* dalam skripsi milik M. Heru Fahmi dengan judul “Penggunaan Bahasa Jurnalistik Radio Oleh Penyiar Di Global Radio 89,7 FM Bandung”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa secara keseluruhan penyiar 89,7 Global FM telah menempatkan kaidah-kaidah jurnalistik dalam praktek siarannya, perbedaannya adalah pada subjeknya saja.

*Kedua* dalam penelitian milik M. Fazar Azhari dengan judul “Bahasa Jurnalistik Radio Dalam Menyampaikan Berita Di Progama 2 RRI Purwokerto” dengan metode deskriptif kualitatif dan hasil penelitiannya adalah bahasa jurnalistik radio dalam menyampaikan berita di Progama 2 RRI Purwokerto terdapat delapan keberhasilan melalui bahasa jurnalistik radio yang digunakan penyiar. Dalam penelitian ini perbedaan pada subyeknya saja.

*Ketiga* adalah jurnal penelitian dari Desi Yafirman dengan judul “Penerapan Bahasa Jurnalistik Radio Dalam Siaran Berita Di Radio RRI Pekanbaru” dengan metode penelitian deskriptif kualitatif dimana penerapan bahasa jurnalistik radio dalam siaran berita di RRI Pekanbaru dapat dinyatakan diterapkan hal tersebut dapat dari penulisan berita yang terlampir pada laporan penelitian terkait, adapun perbedaannya terdapat

pada subjek penelitian.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini adalah adalah sama-sama membahas penggunaan bahasa jurnalistik radio, yang membedakan penelitian ini adalah objek penelitiannya yakni 107,5 PR FM.

Pertanyaan pada penelitian ini adalah (1) bagaimana bentuk tanggung jawab dalam menyiarkan program berita yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik radio oleh pihak 107,5 PR FM?, (2) bagaimana cara dalam memvalidasi berita dan menyiarkannya sebagai siaran berita yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik radio oleh pihak 107,5 PR FM?, dan (3) bagaimana bentuk penerapan bahasa jurnalistik yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM?.

Penelitian ini dilakukan di 107,5 PR FM Kota Bandung dan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Saryono (2010: 1) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk meneliti menentukan dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang dapat dijelaskan.

## LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan teori konvergensi media, yang dimana teori konvergensi media secara umum didefinisikan sebagai penggabungan media massa dengan digital yang berkembang saat ini.

Konvergensi media mengacu pada situasi dimana berapa sistem media hidup berdampingan dan dimana konten media mengalir dengan lancar diantara mereka. Menurut Henry Jenkins dalam buku "*convergence culture where old media an new collide*" menjelaskan bahwa konvergensi media adalah aliran konten di beberapa platform media, kerjasama industri beberapa media dan perilaku migrasi khalayak.

Teori tanggung jawab sosial pers ini dilakukan dengan mencampur tangan serius terhadap hak-hak individu yang dilindungi oleh undang-undang dan terhadap kepentingan vital strategis masyarakat, dianggap sebagai tindakan terlarang. Media massa harus menjauhinya, media bisa dimiliki oleh perorangan tetapi tidak berarti perorangan bisa begitu saja mendiktekan keinginannya melalui media. Media harus tunduk padahukum-hukum media yang

sudah dianggap baku. Sebagai pemilik fungsi kontrol sosial misalnya, media akan digugat seandainya tidak menyiarkan kebenaran, menyampaikan kritik dan membela kepentingan umum (Sumadiria, 2014 : 75).

Sedangkan menurut (Sumadiria, 2014 : 75) teori tanggung jawab sosial pers tumbuh di Amerika Serikat pada abad 20, teori ini berkembang setelah dipengaruhi artikel WE Hocking, para pelaksanaan media, kode-kode etik media dan Komisi Kebebasan Pers Teori pers tanggung jawab sosial bertujuan untuk memberi informasi, menghibur, melakukan transaksi bisnis, dan yang utama adalah untuk mengangkat konflik sampai tingkat diskusi melalui pasar ide yang bebas dan bertanggung jawab. Media tanggung jawab sosial diawasi oleh komisi-komisi yang dibentuk oleh masyarakat serta oleh berbagai etika yang dibuat oleh kaum profesional

Dasar pemikiran dari teori ini adalah kebebasan media harus disertai tanggung jawab terhadap masyarakat, media memiliki tanggung jawab sosial dan tanggung jawab moral. Media tidak memiliki kebebasan mutlak kebebasan yang dilakukan media akhirnya tetap harus dikembalikan dan harus diterima oleh masyarakat. Dengan demikian tidak bisa dan tidak selayaknya media keluar dari nilai-nilai serta kepentingan sosial masyarakat (Sumadiria, 2014 : 77).

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori tanggung jawab sosial pers dikarenakan ada beberapa poin syarat menurut Peterson yang harus dimiliki oleh sebuah media yang dimana harus bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang dilakukan dalam menyiarkan berita, tidak memberitakan berita bohong dan yang lainnya, hal tersebut pun berkaitan dengan 107,5 PR FM sebagai radio berita apakah sudah sesuai dengan teori tanggung jawab sosial pers.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian bahasa jurnalistik dalam program siaran berita di 107,5 PR FM, ini dapat dilihat dari berbagai metode pengumpulan data yang telah didapatkan melalui observasi dengan beberapa informan 107,5 PR FM. Narasumber yang turut membantu dalam memberikan informasi berjumlah lima orang yang diantaranya satu pria dan empat orang wanita, dengan jabatan 2 penyiar, 1 pemimpin redaksi dan 2 redaktur program, adapun data narasumber tersebut sebagai berikut.

Informan pertama bernama Muhammad Fauzi Abdulrahman Shidiq sebagai pemimpin redaksi 107,5 PR FM, informan kedua bernama Alexandria Cempaka Harum sebagai penyiar radio di 107,5 PR FM, informan selanjutnya bernama Dhea Amelia yang merupakan seorang redaktur program di 107,5 PR FM, dan terakhir adalah Intan Resika Rohmah, merupakan seorang redaktur program di 107,5 PR FM.

Penelitian ini terdapat tiga point permasalahan yang akan dianalisis yaitu, bagaimana bentuk tanggung jawab dalam menyiarkan program berita yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik radio oleh pihak 107,5 PR FM, bagaimana cara dalam memvalidasi berita dan menyiarkannya sebagai siaran berita yang sesuai dengan bahasa jurnalistik radio oleh pihak 107,5 PR FM, dan bagaimana bentuk penerapan elemen bahasa jurnalistik yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM.

### **Tanggung Jawab Penyiaran di 107,5 PR FM**

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan ditemukan data bahwa 107,5 PR FM selalu bertanggung jawab terhadap segala bentuk kegiatan siaran radio dalam menyampaikan berita kepada pendengar, dan adapun tanggung jawab yang diberikan kepada pendengar adalah bentuk pengaplikasian dari seorang jurnalis.

Setiap berita yang disampaikan 107,5 PR FM harus melalui beberapa proses, Muhammad Fauzi menjelaskan bahwa setiap berita yang didapatkan oleh pihak 107,5 PR FM tidak asal sembarang diambil mentah-mentah, justru pihak nya perlu memeriksa dari berbagai sumber yang ada, dan dalam memeriksa sumber berita pun tidak hanya satu sumber saja.

Menurut pernyataan Muhammad Fauzi, bisa dikatakan setiap berita yang sudah tersiar kepada masyarakat umumnya itu sudah menjadi bentuk tanggung jawab dari lembaga penyiaran, oleh karena itu dengan tidak menyiarkan berita yang hoax dan selalu melakukan konfirmasi terlebih dahulu itu bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM sebagai media massa di Kota Bandung. Karena apabila sampai menyiarkan berita yang hoax, akan memberi kegaduhan kepada masyarakat, terlebih lagi dalam hal yang berbau sensitif seperti SARA.

Untuk mengantisipasi adanya pemberitaan *hoax* ada beberapa cara yang dilakukan divisi-divisi yang berada di 107,5 PR FM, seperti halnya yang dilakukan oleh divisi redaktur. Dalam menyiarkan sebuah berita atau

menulis berita bagi redaktur adanya konfirmasi sangatlah diperlukan yang dimana hak tersebut mendukung pernyataan dari pemimpin redaksi.

Pada jurnal penelitian karya Nadia Desti Manika, Imran Rosyidi, Imran Enjang Muhaemin yang berjudul Strategi Wartawan Online dalam Mencegah Berita Hoax bahwa hoax tentu bukan merupakan produk jurnalistik karena dalam sebuah pemberitaan ada hal-hal yang harus dipenuhi, termasuk harus adanya sumber yang valid, juga wajib dibuktikan dengan dokumen baik berupa foto atau rekaman saat wawancara dengan narasumber, sedangkan hoax berasal dari sumber yang tidak jelas (Muhaemin, 2018 : 45).

Oleh karena itu, dalam pandangan seorang redaktur 107,5 PR FM, pihaknya sudah pasti memiliki tanggung jawab terhadap berita yang akan disiarkan oleh penyiar radio dengan cara mengkonfirmasi berita kepada pihak-pihak tertentu misalnya instansi pemerintah yang berada di Kota Bandung.

Tahapan konfirmasi kepada narasumber yang kredibel di bidangnya sangat membantu pihak 107,5 PR FM dalam menyiarkan sebuah berita, agar berita tersebut menjadi berita yang bersifat jernih dan juga jelas sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik.

Masih berkaitan dengan konfirmasi, prosedur yang dilakukan oleh pihak 107,5 FM, itu tidak merujuk ke pihak berwenang atau kredibel saja, melainkan masyarakat juga. Karena masyarakat biasanya pun turut terlibat dalam mencari berita di 197,5 PR FM.

Bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh penyiar radio bukan hanya melakukan konfirmasi sebuah berita, namun jauh dari itu dengan penggunaan bahasa jurnalistik yang dilakukan oleh penyiar radio merupakan bentuk tanggung jawab yang lainnya.

Tentunya dalam memvalidasi sebuah berita pihak 107,5 PR FM memerlukan proses yang tidak sebentar. Banyak tahapan-tahapan yang dihadapi guna mendapatkan berita yang tidak mengandung unsur *hoax*.

Bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM dengan tidak melakukan atau menyiarkan berita *hoax* sesuai dengan lima pedoman syarat yang wajib dipatuhi oleh media dalam teori pers tanggung jawab sosial dimana media dituntut bertanggung jawab dalam segala karya jurnalistik dalam tujuan menyajikan dan nilai-nilai masyarakat sekali lagi praktisi media mungkin menerima

syarat itu dengan keragu-raguan ( Sumadiria, 2014 : 75 ).

Dasar pemikiran teori pers tanggung jawab sosial adalah kebebasan media harus disertai tanggung jawab sosial, dan moral. Media tidak memiliki kebebasan mutlak, kebebasan media pada akhirnya tetap harus dikembalikan dan harus diterima oleh masyarakat, dengan demikian tidak bisa dan tidak selayaknya media keluar dari nilai-nilai serta kepentingan sosial masyarakat ( Sumadiria, 2014 : 77 ).

Konfirmasi yang dilakukan dengan pihak 107,5 telah melaksanakan kaidah bahasa jurnalistik yakni jernih. Dimana bahasa jurnalistik harus jujur, tulus serta tidak menyembunyikan sesuatu yang bersifat prasangka buruk, fitnah ataupun hal-hal yang berbau negatif. Informasi yang diberikan tidak berat sebelah namun seimbang ( Sumadiria, 2017:14-21).

Bentuk tanggung jawab dalam menyiarkan berita yang tidak palsu oleh 107,5 PR FM, pun ikut melibatkan masyarakat didalamnya. Sudah disinggung sebelumnya bahwa masyarakat ikut terlibat dalam memberitakan di 107,5 PR FM sebagai *citizen journalism*. Oleh karena itu apabila ada berita palsu yang ditemukan biasanya pihak 107,5 PR FM tidak akan “menaikan” berita tersebut untuk disiarkan.

Hal yang mengkonfirmasi sebuah berita, penyiar radio pun turut melakukan hal yang serupa, biasanya para penyiar radio selalu berkoordinasi dengan para redaktur program terkait berita yang akan disiarkan nantinya, apakah berita tersebut menyajikan fakta atau sekedar *hoax*.

Namun apabila belum ada respon yang diberikan oleh redaktur kepada penyiar radio, disini penyiar radio tetap dapat membacakan berita yang bersumber dari portal berita yang kredibilitasnya sangat teruji. Cara tersebut dilakukan oleh sang penyiar radio agar tetap dapat memberitakan kepada pendengar.

Hal tersebut pun bisa dikatakan sebagai bentuk tanggung jawab dari penyiar radio.berbicara bentuk tanggung jawab, mengkonfirmasi sebuah berita bukanlah satu-satunya bentuk tanggung jawab yang harus dilakukan oleh penyiar radio di 107,5 PR FM

Melainkan bentuk tanggung jawab lainnya yang dilakukan oleh penyiar radio yakni dengan menerapkan bahasa jurnalistik radio, karena dengan menggunakan bahasa jurnalistik radio penyampaian berita dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar 107,5 PR

FM. Karena sesuai dengan fungsi dari bahasa jurnalistik itu sendiri sebagai alat komunikasi, dimana bahasa jurnalistik alat untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran, serta suatu kemauan yang dimilikinya ( Sumadiria, 2017:8).

Jadi bisa dikatakan bahwa 107,5 PR FM telah berhasil menjalankan tanggung jawabnya kepada pendengar radio, baik selalu memberikan berita yang tidak palsu dan penerapan bahasa jurnalistik radio ketika sedang menyiarkan sebuah berita oleh penyiar radio.

### **Validasi dan Penyiaran Berita berdasarkan Bahasa Jurnalistik**

Berdasarkan wawancara dengan para informan ditemukan data bahwa staff 107,5 PR FM sebagai lembaga media dalam menyiarkan informasi yang layak, tentunya telah menguji atau memvalidasi terlebih dahulu sebuah informasi atau berita, sebelum disiarkan kepada masyarakat agar tidak menjadi kekhawatiran bagi yang mendengarkan siaran berita di 107,5 PR FM.

Sesudah menentukan topik di awal, selanjutnya tahapan yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM adalah menentukan narasumber yang akan diwawancarai dan mengkonfirmasi. Dalam tahapan selanjutnya setelah mengkonfirmasi narasumber adalah menyusun list wawancara. Setelah melakukan semua tahapan tersebut, lebih lanjut Intan selaku redaktur menjelaskan, bahwa tahapan wawancara dengan narasumber yang sudah dipilih adalah tahapan terakhir . Dan tentu tahapan wawancara selalu memperhatikan unsur 5W+1H dalam mencari fakta-fakta beritanya agar masyarakat percaya.

Melakukan pencarian sebuah informasi atau berita di lapangan, baik reporter atau penyiar radio akan turun meliput, liputan yang didapat bisa berupa menghadiri konferensi pers, atau bertemu langsung dengan narasumber di tempat. Setelah melakukan liputan biasanya reporter mentranskrip terlebih dahulu, dibantu redaktur program dengan mengkonfirmasi kembali isi berita kemudian dibacakan oleh penyiar radio untuk pendengar ( berdasarkan hasil observasi pada 15 Desember 2021).

Untuk memberikan bentuk tanggung jawab kepada pendengar 107,5 PR FM berupa berita yang tidak *boax*, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan sebelum berita tersebut dinaikan atau dibacakan oleh penyiar radio. Berdasarkan data yang telah didapat dari hasil wawancara, bahwa 107,7 PR FM selalu melakukan pengujian atau memvalidasi berita dengan

tahapan sebagai berikut : (1)Penentuan isu awal; (2)Penentuan narasumber; (3)Konfirmasi atau menghubungi narasumber; (4)Memuat list wawancara; (5)Wawancara

Berdasarkan tahapan pertama, yang dilakukan oleh pihak 107,5 PR FM adalah menentukan sebuah isu atau topik berita yang akan diangkat, tentunya dalam menentukan topik berita tidak sembarang tetapi harus memiliki karakteristik berita seperti keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, informasi konflik, orang penting, kejutan, ketertarikan manusiawi, seks ( Sumadiri, 2005 : 80 ).

Selain mengangkat isu yang sedang menarik di tengah masyarakat, topik awal juga bisa datang ketika pihak 107,5 PR FM melakukan perbandingan dengan berita yang sudah ada sebelumnya. Setelah dibandingkan pihak 107,5 PR FM kemudian mengemas berita tersebut menjadi berita baru.

Setelah menentukan topik atau isu awal yang akan digarap, pihak 107,5 PR FM langsung menentukan narasumber yang kredibel, dan dalam menentukan narasumber juga tidak boleh asal-asalan, agar berita yang dihasilkan tidak melenceng. Oleh karena itu penentuan narasumber pun sangat penting untuk kedepannya.

Setelah menentukan topik atau isu awal dari berita yang akan disiarkan tahapan selanjutnya adalah mengkonfirmasi narasumber, biasanya dalam tahapan ini pihak 107,5 PR FM akan mengalami beberapa kesulitan yang cukup signifikan itu lantaran karena ada beberapa narasumber yang sulit untuk dihubungi.

Menurut pihak 107,5 PR FM tahapan mengkonfirmasi narasumber dalam sebuah validasi berita, sangat berpengaruh kepada penyiaran berita di 107,5 PR FM hal tersebut dikarenakan dalam mengkonfirmasi narasumber guna memvalidasi sebuah berita biasanya pihak 107,5 PR FM bisa menghabiskan waktu paling cepat sekitar tiga sampai lima menit tergantung respon yang diberikan oleh narasumber tersebut, dan paling lama waktu yang digunakan dalam memvalidasi sebuah berita sekitar 1 jam.

Tantangan tersebut divisi-divisi di 107,5 PR FM seperti redaktur harus memutar otak dalam menghadapi tantangan narasumber yang tidak responsif ketika dimintai validasi. Biasanya untuk mengantisipasi hal yang

bisa dapat menghambat proses validasi berita, redaktur memiliki cadangan narasumber, seperti menghubungi sekretaris bidang, atau ketua bidang lain.

Hal tersebut disampaikan langsung oleh redaktur program, biasanya dalam pengerjaan naskah berita dilakukan oleh redaktur program itu sendiri. Terkadang dalam pengerjaan naskah berita juga dikerjakan oleh redaktur *insert* dalam bentuk format yang berbeda.

Pengerjaan pembuatan naskah pihak 107,5 PR FM tetap menggunakan kaidah bahasa jurnalistik yakni menggunakan 5 W + 1 H (*what, who, where, when, why, how*). Yang selanjutnya akan diserahkan kepada penyiar radio sebelum dibacakan

Tahapan terakhir yakni melakukan wawancara, penyiar radio pun sebelumnya melakukan validasi atau verifikasi sebelum mewawancarai narasumbernya, karena dengan melakukan validasi sebelum siaran itu merupakan salah satu bentuk etika atau kewajiban yang harus dimiliki seorang penyiar.

Semua tahapan yang dilakukan oleh 107,5 PR FM berkaitan dengan akurasi berita dimana, wartawan harus menyadari bahwa membantah, mengira dan ceroboh dalam hal kepenulisan berita dapat menjadi bumerang bagi wartawan itu sendiri dan perusahaan yang menampilkan berita. Dalam hal ini keterkaitan akurasi dengan istilah bidang hukum "*crime doesn't pay*" maka dalam jurnalistik dapat diistilahkan dengan menjadi "*guessing doesn't pay*" pentingnya akurasi tidak dapat diperdebatkan sebab berita yang tidak akurat dapat mengakibatkan tuntutan hukum (Ishwara, 2008 :12).

Salah satu penyiar radio di 107,5 PR FM menjelaskan bahwa apabila seorang penyiar radio tidak melakukan validasi sebelum siaran, bisa saja nantinya hal tersebut akan menjadi *boomerang* bagi penyiar radio tersebut, dan adapun proses validasi yang dilakukan oleh sang penyiar itu tergantung dari redaktur program itu sendiri.

Tahapan dalam memvalidasi sebuah berita untuk menghindari berita *hoax* ini sesuai dengan lima syarat yang wajib dipatuhi media dalam teori pers tanggung jawab sosial, dimana media dituntut untuk mendapatkan informasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi setiap hari yang memberikan arti terhadap kejadian tersebut secara akurat dan tidak boleh berbohong harus menyertakan fakta

(Sumadiria, 2014 : 75).

### **Penerapan Elemen Bahasa Jurnalistik di 107,5 PR FM**

Berdasarkan wawancara dengan para informan ditemukan data bahwa 107,5 PR FM telah menerapkan penggunaan bahasa jurnalistik, di setiap program yang ada, bentuk penerapan bahasa jurnalistik radio juga bisa dikatakan sebagai patokan oleh radio berita, hal tersebut disampaikan oleh Muhammad Fauzi sebagai pemimpin redaksi dalam wawancara berikut ini.

Setiap program yang disiarkan senantiasa menggunakan bahasa jurnalistik radio, karena sudah seharusnya sebuah radio berita menggunakan bahasa yang baku dalam melakukan siaran. Di sisi lain penggunaan bahasa jurnalistik radio tidak hanya diterapkan dalam sebuah program di 107,5 PR FM.

Karena program *talkshow* yang bersifat semi formal akan memudahkan penyiar radio melakukan wawancara dengan narasumbernya. Biasanya dalam program *talkshow* lebih menekankan penggunaan bahasa tutur agar terdengar lebih santai.

Hal serupa pun disampaikan oleh Alexandria, selaku penyiar radio yang dimana setiap hari dihadapkan dengan program *talkshow* di 107,5 PR FM, menurutnya bahwa penggunaan bahasa tutur lebih sering digunakan ketimbang bahasa jurnalistik.

Namun disini terdapat perbedaan pendapat yang cukup signifikan dimana ada pandangan lain mengenai penggunaan bahasa jurnalistik dalam program *talkshow*. Salah satunya adalah pandangan dari redaktur program, menurut Dhea penggunaan bahasa jurnalistik bisa diterapkan kepada program *talkshow* dengan alasan agar kata yang digunakan sesuai KBBI, serta mengandung populis dan tidak membuat pendengar merasa kebingungan.

Selain itu penggunaan bahasa jurnalistik dalam program *talkshow* pun bisa membuat pendengar paham terkait berita yang disampaikan, seperti misalnya di dalam *new splash* atau bahkan *sport news*.

Menurut Meutia, bisa dikatakan bahwa penggunaan bahasa jurnalistik lebih mendatangkan kemudahan dalam melakukan siaran, dan menghindari miskomunikasi dengan narasumber. Lebih lanjut Meutia mengatakan bahwa apabila penggunaan bahasa jurnalistik radio tidak

diterapkan oleh penyiar radio saat melakukan program *talkshow*, hal tersebut bisa berakibat ketidakjelasan penyampaian sebuah informasi atau ambigu.

Pendengar akan terbantu dengan bahasa jurnalistik radio, karena didalamnya terdapat kata populis. Kata populis adalah bahasa yang sangat akrab di telinga masyarakat dan tidak akan bingung dengan diksi yang disampaikan oleh penyiar radio. Penerapan bahasa jurnalistik radio tidak berlaku untuk program-program siaran saja, sebelumnya bahwa seorang penyiar radio harus mengerti dalam penggunaan bahasa jurnalistik radio.

Tidak hanya itu penerapan bahasa jurnalistik radio juga, dapat menyesuaikan dengan sifat radio yang didengar selintas, maksudnya adalah berita radio tidak bisa diulang sehingga menjadikan frase-frase di bahasa jurnalistik radio dapat membuat mempersingkat, mempermudah, memperjelas informasi yang diberikan kepada pendengar.

Penerapan bahasa jurnalistik radio pendengar bisa “merasakan” apa yang ingin penyiar radio sampaikan, hal tersebut pun sesuai dengan fungsi bahasa jurnalistik yakni alat menyatakan ekspresi diri. Artinya bahasa jurnalistik alat untuk mengungkapkan perasaan, pemikiran serta suatu kemauan yang dimilikinya.

Meskipun pada praktiknya ada perbedaan pendapat terkait penggunaan bahasa jurnalistik dalam program *talkshow*. Karena mengingat *talkshow* bersifat mengalir dan tidak terlalu formal. Penerapan bahasa jurnalistik pun telah dilakukan oleh penyiar radio di 107,5 PR FM karena sebagai bentuk tanggung jawab ataupun etika dari profesi.

Salah satu redaktur program 107,5 PR FM menjelaskan bahwa *talkshow* tidak begitu memakai bahasa jurnalistik radio agar tidak terasa canggung ketika penyiar melakukan wawancara dengan narasumber, dalam hal ini penyiar radio pun memiliki pendapat mengenai penggunaan bahasa jurnalistik radio.

Sependapat dengan redaktur program, pandangan dari penyiar radio 107,5 PR FM tentang penggunaan bahasa jurnalistik saat melakukan *talkshow* itu bisa menimbulkan sikap inferior dari seorang penyiar radio, inferior sendiri diartikan sebagai kondisi dimana ketika penyiar radio melakukan *talkshow* posisinya lebih rendah dari narasumber. Oleh karena itu dalam *talkshow* selain menggunakan bahasa jurnalistik radio, terkadang

menggunakan bahasa tutur untuk menghindari sikap inferior antara penyiar radio dengan narasumber.

Namun tentang penggunaan bahasa jurnalistik dalam *talkshow* mendapat pandangan yang lain, dimana penggunaan bahasa jurnalistik radio itu perlu diterapkan ke semua program termasuk *talkshow* dengan alasan agar kata-kata yang diucapkan sesuai dengan KBBI. Penggunaan bahasa jurnalistik radio juga memudahkan dalam penyampaian program berita terutama *new splash* atau bahkan *sport news*

Selain memudahkan penyampaian, pandangan lain terkait penggunaan bahasa jurnalistik radio saat *talkshow* adalah dapat membuat percakapan antara penyiar radio dengan narasumber itu “satu frekuensi” maksudnya meminimalisir adanya *miss communication*.

Penyiar radio 107,5 PR FM dalam melakukan siarannya diharuskan menguasai penggunaan bahasa jurnalistik radio, karena dengan melakukan penerapan bahasa jurnalistik radio itu membedakan antara penyiar radio dengan *citizen journalism* di 107,5 PR FM.

Seperti diketahui bahwa 107,5 PR FM menerapkan *citizen journalism* yang dimana masyarakat ketika mencari atau menyiarkan berita, kecil kemungkinan menggunakan bahasa jurnalistik radio, oleh karena itu dengan penyiar radio bisa menguasai penggunaan bahasa jurnalistik radio, kedepannya bisa memberi arahan kepada pendengar.

Penggunaan bahasa jurnalistik radio, pendengar bisa merasakan apa yang ingin penyiar sampaikan. Dari situ penggunaan bahasa jurnalistik bisa memudahkan komunikasi dengan pendengar, karena sifat radio yang bersifat selintas menjadikan frase-frase bahasa jurnalistik radio membuat, mempermudah memperjelas informasi yang diberikan kepada pendengar.

Kemudahan lain nya yang dirasakan oleh para penyiar radio terkait penggunaan bahasa jurnalistik radio adalah, penambahan “bahasa baru” bagi para penyiar radio saat menyiarkan sebuah berita radio. Dimana dalam penggunaan bahasa jurnalistik radio di 107,5 PR FM salah satu elemen jurnalistik yang kerap digunakan adalah kata-kata populis pada saat membacakan berita.

## **PENUTUP**

107,5 PR FM adalah lembaga media penyiaran publik yang menyediakan

akan kebutuhan informasi masyarakat di Jawa Barat, 107,5 PR FM awalnya bernama Parahyangan Radio, tepatnya pada april 2003 terjadi perubahan dalam melakukan proses siaran karena adanya pergantian manajemen, ditahun yang sama alamat radio berpindah ke Lower Ground Floor 1-2 Gedung Bandung Trade Center di Jalan Dr. Djundjuran yang semula alamatnya berada di Jalan Sekelimus Barat No.6 Bandung. Di tahun 2009 telah terjadi pergantian nama radio menjadi 107,5 PR FM dengan menjadikan format berita nyasebagai radio berita yang berbasis *soft news*.

Berdasarkan hasil penelitian penulis ada beberapa kelebihan dan kekurangan yang dirasakan. Adapun kelebihan nya pihak 107,5 PR FM sangat responsif dan cepat ketika penulis meminta seputar data. Kekurangannya hanya dalam proses wawancara pihak 107,5 PR FM tidak bisa ditemui di tempat tetapi harus melakukan wawancara secara *online* belum lagi jaringan yang sering mengalami gangguan. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan seperti pernyataan dibawah ini.

Pertama, 107,5 PR FM telah menjalankan bentuk tanggung jawabnya sebagai radio berita dengan melakukan siaran yang tidak mengandung unsur *hoax* dikarenakan pihak 107,5 PR FM selalu melakukan konfirmasi itu berarti pihak 107,5 PR FM telah menjalankan teori tanggung jawab sosial pers.

Kedua, pihak 107,5 PR FM dalam melakukan tahap validasi terhadap sebuah berita memiliki lima cara yakni penentuan isu, informan, konfirmasi, membuat pertanyaan dan wawancara.

Ketiga, pihak 107,5 PR FM telah mengaplikasikan bahasa jurnalistik radio didalam semua program baik program *talkshow*, meskipun ada beberapa perbedaan pendapat. Selain itu juga para penyiar radio telah menguasai bahasa jurnalistik radio.

Begitu pula dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa saran yang perlu diperhatikan diantaranya sebagai berikut ini.

Pertama, saran untuk 107,5 PR FM , (1) Untuk pihak 107,5 PR FM untuk menerapkan bahasa jurnalistik radio kepada semua program termasuk *talkshow*, (2) Untuk wartawan TVRI Jawa Barat diharapkan tetap konsisten dalam menyiarkan berita yang tidak ada unsur *hoax* dan selalu tetap melakukan konfirmasi

Kedua, saran untuk peneliti selanjutnya adalah penelitian selanjutnya bisa melakukan berbagai metode penelitian yang lain, agar dapat menjadi informasi yang luas dan mendapatkan data yang terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Ius Y, Triartanto. (2010). *Broadcasting Radio : Panduan Teori Dan Praktek*. Yogyakarta : Pustaka Book.
- Astuti, Santi Indra. (2008) *Jurnalisme Radio Teori Dan Praktik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media..
- Ardianto, Elvinaro. (2014). *Komunikasi Massa*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Barus, Sedia Willing. (2010). *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Bahari.(2005). *Jurnalistik Radio Penyiaran Bandung* : Remaja Rosdakarya
- Chaer, Abdul. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewabrata, AM. (2003). *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta : Buku Kompas.
- Djamal Hidjajanto dan Fachruddin Andi. (2013). *Dasar-Dasar Penyiaran, Sejarah, Organisasi, Operasional, dan Regulasi*. Jakarta: Kencana, Prenadamedia Group
- Djuroto,T.(2004). *Manajemen Penerbitan Pers*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. (2004). *Analisis Framing*. Yogyakarta : LIKS.
- Effendy. (2003). *Ilmu Toeri dan Filsafat Komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Hasan, Alwi. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- HM, Zaenudin. (2011). *The Jurnalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, Editor, & Mahasiswa Jurnalistik*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ishwara, Luwi. (2011). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta : PT.KompasGramedia.
- Manika, Nadia Desti. Rosyidi, Imran. & Muhaemin, Enjang. (2018).

Tanggung Jawab Radio 107,5 PRFM Dalam Menyiarkan Berita

Strategi Wartawan Online dalam Mencegah Berita Hoax. 3 (4). 39-56

